

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Employee Stock Ownership Program (ESOP) di Indonesia lebih dikenal dengan Program kepemilikan Saham Bagi Karyawan (PKSK) yang menjadi suatu program perusahaan yang memungkinkan karyawan dapat memiliki saham dari perusahaan tempat bekerja. Karyawan dapat memperoleh saham tersebut dengan cara membeli sebagian saham pada suatu harga yang telah ditentukan atau diberikan oleh perusahaan sebagai salah satu bentuk penghargaan (reward). Dengan adanya pemberian reward tersebut, diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan loyalitas karyawan sehingga pada akhirnya karyawan dapat meningkatkan produktivitas dan menjadikan perusahaan semakin berkembang, serta memperoleh profit yang lebih besar. Apabila terjadi peningkatan produktivitas karyawan pasca ESOP maka itu menunjukkan bahwa adanya peningkatan penjualan antar perusahaan sehingga diharapkan membuat para investor percaya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Handoko, 2017).

Kinerja perusahaan dapat diukur melalui beberapa komponen rasio seperti Earning Per Share (EPS), Price Earnings Ratio (PER), dan sales growth dimana EPS dan PER merupakan rasio prospek pasar yang sering sekali digunakan sebagai alat penilaian dan mengevaluasi saham oleh para investor. Pada umumnya, jika laba bersih meningkat oleh karena adanya peningkatan penjualan, maka otomatis akan meningkatkan nilai EPS perusahaan dimana keuntungan yang diperoleh investor per lembar saham akan semakin besar dan dengan meningkatnya kinerja perusahaan berkecenderungan akan menaikkan harga saham dan juga kenaikan PER dimana investor akan berpikir bahwa perusahaan memiliki peluang pertumbuhan yang baik (Setiawati, 2017:343).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susilawaty dan Dewi (2017) menemukan bahwa terdapat perbedaan sales growth sebelum dan sesudah lima penerapan ESOP. Penelitian lain yang dilakukan oleh Maranthika (2018) menggunakan Total Asset Turnover (TATO) sebagai salah satu rasio untuk mengukur aktivitas perusahaan dalam analisis kinerja keuangan, menemukan perbedaan signifikan variabel TATO antara perusahaan yang menerapkan ESOP dengan perusahaan yang tidak menerapkan ESOP, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan yang menerapkan ESOP memiliki tingkat pemanfaatan atas aset perusahaan lebih baik daripada perusahaan yang tidak menerapkan ESOP. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Hutnaleontina dan Suputra (2016) yang menghubungkan kinerja perusahaan ke nilai perusahaan dalam penerapan ESOP, dan hasilnya menunjukkan proporsi opsi saham perusahaan setelah hibah berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan melihat perbandingan Sales Growth sebagai variabel tambahan yang berjudul: “Analisis Sales Growth, Earning Per Share, dan Price Earnings Ratio Perusahaan yang Menggunakan dan Tidak Menggunakan Employee Stock Ownership Program”.

1.2. Landasan Teori

1.2.1. Employee Stock Ownership Program (ESOP)

Menurut Books (2019:336), Program Pembelian Saham Bagi Karyawan (PPSK) memberikan kesempatan kepada karyawan untuk membeli saham perusahaan dengan potongan harga selama periode tertentu. Perusahaan menggunakan PPSK dengan tujuan mengamankan ekuitas atau meningkatkan kepemilikan saham di kalangan karyawan.

Menurut Diana dan Setiawati (2017:343), ada kalanya perusahaan memberikan kompensasi kepada karyawan berupa opsi saham. Opsi saham memberikan hak kepada karyawan untuk membeli saham dengan harga tertentu (yang tentunya lebih murah dari harga pasar). Tujuan kompensasi berupa opsi saham adalah untuk memotivasi karyawan bekerja dengan lebih baik dan lebih bertanggung jawab karena merasa memiliki perusahaan. Isu akuntansi terkait dengan kompensasi berupa opsi saham adalah:

1. Menentukan besarnya beban kompensasi yang dicatat perusahaan saat pemberian opsi.
2. Menentukan periode untuk mengalokasikan beban kompensasi tersebut.

Berdasarkan pemahaman dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan Employee Stock Ownership Program (ESOP) adalah program yang dirancang oleh perusahaan sehingga karyawan perusahaan dapat menjadi salah satu pemegang saham. Penerapan program ini memiliki beberapa sarana atau pendekatan yang biasanya digunakan oleh perusahaan seperti Program Pembelian Saham

Bagi Karyawan (PPSK), program opsi saham (stock compensation plans), program saham terbatas (restricted stock plan), Stock Appreciation Rights (SARs).

1.2.2. Pengaruh Sales Growth Terhadap ESOP

Sales growth merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan penjualan perusahaan dengan mengukur nilai penjualan pada suatu periode. Untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. Apabila penjualan perusahaan stabil meningkat, maka perusahaan dengan sendirinya memperoleh dana yang cukup besar, sehingga perusahaan akan mengurangi hutangnya, bahkan bisa tidak menggunakan hutang dalam operasi perusahaan. Sales growth yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik yang pada akhirnya akan meningkatkan laba perusahaan. Karena besarnya deviden yang akan dibayar di masa yang akan datang bergantung pada kondisi perusahaan (Salman dan Farid, 2017:265).

Menurut Husnan (2015:288), tahap pertumbuhan ditandai dengan pertumbuhan yang relatif masih tinggi, meskipun risiko sudah tidak setinggi pada tahap pengenalan. Paling tidak sudah terbukti bahwa produk yang ditawarkan, diterima oleh pasar. Karena tingginya pertumbuhan penjualan, laba yang diperoleh mungkin tidak cukup untuk membiayai ekspansi yang diperlukan.

1.2.3. Pengaruh Earning Per Share Terhadap ESOP

Menurut Diana dan Setiawati (2017:347), Earning per share merupakan salah satu rasio nilai pasar yang digunakan untuk mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh per lembar saham yang beredar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan sebagai suatu penilaian dari investor apakah profitabilitas perusahaan semakin membaik atau semakin memburuk. Semakin tinggi nilai EPS sebuah perusahaan, maka semakin menguntungkan untuk berinvestasi di dalamnya.

Menurut Hery (2020:144), Earning Per Share, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee. Calon investor potensial akan menggunakan figur laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada.

Menurut Prihadi (2020:261-262), Earning Per Share adalah jumlah laba yang merupakan hak dari pemegang saham biasa. Dalam banyak kasus, perusahaan di Indonesia tidak mempunyai saham preferen (preferred stock). Akan tetapi, kalau ada saham preferen, nilai net income harus dikurangi dengan dividen jatah pemegang saham preferen. Dalam kondisi biasa, rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar (weighted-average common share outstanding) sama dengan saham beredar. Apabila ada saham baru diterbitkan di tengah tahun, jumlah lembar saham beredar terakhir tidak bisa digunakan untuk menghitung earning per share. Begitu juga dengan adanya treasury stock, yaitu saham perusahaan yang dibeli sendiri oleh perusahaan.

1.2.4. Pengaruh Price Earnings Ratio (PER) Terhadap ESOP

Menurut Filbert dan Prasetya (2017:151), "PER adalah Price to Earnings Ratio, kadang disebut oleh banyak orang sebagai PER, atau PE Ratio atau P/E. PER adalah salah satu rasio dalam menghitung nilai valuasi atas harga saham."

Menurut Sukamulja (2019:104), "Price to earnings ratio menjelaskan valuasi harga per lembar saham dibandingkan dengan laba per lembar saham, semakin tinggi nilai PER, maka semakin mahal harga per lembar saham, begitu pula sebaliknya."

Menurut Budiman (2020:39), "PER (Price Earnings Ratio) dihitung dengan cara membandingkan harga saham di pasar dengan laba bersih per saham atau biasa disingkat menjadi EPS (earnings per share). Semakin rendah rasio PER, maka semakin murah sebuah saham."

Berdasarkan beberapa pengertian price earnings ratio dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa price earnings ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur harga saham saat ini terhadap earning per share. Nilai PER mencerminkan apakah harga sebuah saham sebuah emiten tergolong wajar atau tidak. Semakin tinggi nilai PER, berarti semakin mahal harga suatu saham dan sebaliknya. Rasio harga laba ini dapat menunjukkan berapa kali laba yang tercermin dalam harga suatu saham.

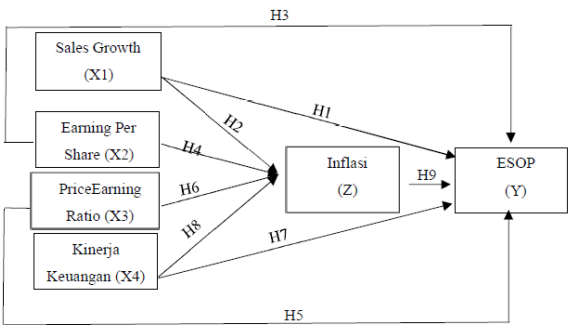
1.2.5. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Terhadap ESOP

Menurut Munawir (2017), Kinerja keuangan perusahaan yang baik akan berdampak pada

meningkatnya nilai dari sebuah perusahaan. Nilai perusahaan yang baik ini akan menarik investor-investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dengan harapan mereka akan mendapatkan keuntungan (dividen)

1.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dapat dilihat pada gambar 1:



Hipotesis Penelitian :

Hipotesis dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1: *Sales Growth* berpengaruh terhadap ESOP pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
- H2: *Sales Growth* berpengaruh terhadap inflasi.
- H3: *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap ESOP pada perusahaan sektormanufaktur yang terdaftar di BEI.
- H4: *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap inflasi.
- H5: *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap ESOP pada perusahaan sektormanufaktur yang terdaftar di BEI.
- H6: *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap inflasi.
- H7: *Kinerja Keuangan* berpengaruh terhadap ESOP pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
- H8: *Kinerja Keuangan* berpengaruh terhadap inflasi.
- H9: Inflasi berpengaruh terhadap ESOP pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI